

Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Lansia Di Desa Tanjung Aur II

Priski Leka Putri¹, Susilawati^{2*}

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Covid-19, Elderly, Vaccine

Corresponding author:

Ferasinta

Email: ferasinta@umb.ac.id

Abstract

COVID-19 is a type of infectious disease caused by severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-Cov-2). Currently a COVID-19 vaccine has been discovered which can reduce the rate of its spread. This research aims to find a relationship between knowledge about the COVID-19 vaccine and the level of anxiety in the elderly group in Tanjung Aur II Village. The method used is an analytical observational design using a cross sectional approach, which aims to actually find out the relationship between knowledge about the Covid-19 vaccine and anxiety levels in the elderly group in Tanjung Aur II Village. The sampling technique in this research was purposive sampling. The instrument used was a questionnaire questionnaire. Univariate and bivariate data analysis using the Chi-square test. Confidence level α (0.05). The results of research using the Chi-square test α (0.028) < 0.05, then H_a is accepted, H_o is rejected, meaning that there is a relationship between knowledge about the Covid-19 vaccine and the level of anxiety in the elderly group in Tanjung Aur II Village.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yaitu wabah yang terjadi di semua negara dan Indonesia tergolong kedalam negara yang terdampak. Pandemi ini sudah menghambat berbagai zona kehidupan rakyat baik aktivitas sehari-hari maupun budaya baru yang ditimbulkan, pandemi ini juga mengakibatkan banyak yang terkontaminasi Sars-Cov-2 dan hingga terjadinya kematian pada masyarakat ataupun tenaga medis. Pandemi covid-19 membuat ancaman dan sumber perbincangan negara yang sangat serius dengan total kasus terus-menerus mengalami penambahan perhari. Menyerang tiap rakyat tanpa melihat umur ataupun jenis kelamin dan sudah digolongkan sebagai pandemi yang mendunia (Kholidiyah, 2021).

Kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia awalnya langsung disampaikan ke media masa oleh Presiden Joko Widodo pada hari Senin, 22 Maret Tahun 2020 lalu yang menjangkit 2 rakyat Indonesia asal Depok, Jawa Barat setelah melakukan kontak fisik dengan warga negara asing (WNA). Hingga 10 November 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 4.249.323 rakyat terkonfirmasi COVID-19. Ada 143.592 kematian karena COVID-19 yang diberitakan dan 1.859.961 klien telah membaik dari penyakit tersebut. WHO selaku barometer penanganan dunia masalah kesehatan bekerja sama dengan pemerintah di

berbagai negara yang terdampak termasuk salah satunya pemerintah Indonesia agar meninjau langsung situasi dan menekan proses penularan penyakit lebih jauh. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengambil sebuah tindakan untuk meningkatkan upaya respons masyarakat terhadap COVID-19 di Indonesia, mengacu pada pedoman sementara WHO tentang virus corona baru. Maka dari itu diperlukan suatu tindakan pencegahan agar penularan virus ini dapat ditekan di tengah menurunnya sektor ekonomi yang mengancam rakyat Indonesia (Nirwan, 2021).

cara untuk mengalahkan penyebaran dan penularan COVID-19 di Indonesia dilakukan pemerintah dengan menetapkan pedoman dan prokes serta konsisten menjaga kesehatan imun. Prokes atau 5M (cuci tangan, pakai masker, jaga jarak, jauhi keramaian, minimalkan mobilitas). Selain menerapkan strategi 5M untuk pengendalian penyebaran COVID-19, pemerintah menyelenggarakan rencana vaksin terhadap COVID-19 untuk mengimunisasi masyarakat (Kholidiyah, 2021).

Vaksin itu sendiri adalah suatu antigen hasil rekayasa genetika atau benda asing yang selanjutnya dimasukkan ke dalam tubuh seseorang dengan metode suntik ataupun lainnya untuk menghasilkan antibodi atau kekebalan tubuh terhadap infeksi tertentu. Biasanya, vaksin berisi suatu mikroorganisme, misalnya berupa virus atau bakteri yang telah dimatikan, dilemahkan, atau juga bisa materi genetik dari mikroorganisme tersebut yang semuanya bertujuan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh seseorang agar dapat mengenali mikroorganisme tersebut, dan nantinya dapat melindungi dari berbagai paparan infeksi (Dinar, 2021). Program Vaksin ini telah dilakukan oleh berbagai negara terdampak terutama pemerintah di Indonesia. kelompok lansia ini menjadi prioritas utama dalam pemberian vaksin COVID-19 selain tenaga medis. Namun pada sampai dengan tanggal 3 Mei 2021, keikutsertaan kelompok lansia dalam program vaksinasi dosis 1 hanya sebesar 11,832%, sedangkan pada vaksinasi dosis 2 hanya di akses oleh 7,051% lansia. Berkaca dari data ini maka sangat memperhatikan kelompok lansia yang menjadi sasaran vaksin belum menyentuh target. Apalagi ditambah usia lansia ini tubuh sudah kurang memiliki daya tahan atau imun yang baik mengingat faktor usia (KawalCOVID19, 2021).

Wakil gubernur (wagub) Rosjonsyah mengatakan, persentase lansia yang sudah vaksin se Provinsi Bengkulu masih sangat rendah. Setelah itu, target vaksinasi untuk lansia mencapai 133, 5 ribu orang. Untuk dosis 1 diberikan kepada 95.080 orang (71,25% dari target). Sedangkan vaksin dosis kedua baru mencapai 51,96% atau setara dengan 69,3 ribu orang (Darmawan, 2022).

Program vaksinasi covid-19 yang digagas pemerintah juga mengalami kendala dalam pelaksanaannya karena banyak beredar informasi yang salah menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang terhadap vaksin covid-19 yang digunakan. Didapatkan hasil penelitiannya dari 60 klien yang diteliti, klien dengan tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap vaksinasi coronavirus disease 2019 sebanyak 38 (63.35%), dimana 33(55%) responden belum melaksanakan vaksinasi dan 5 (8,3) telah melaksanakan vaksinasi, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap vaksinasi corona virus disease 2019 berjumlah 22 (36.7%),dimana terdapat 0 (tidak ada) yang telah melaksanakan vaksinasi (Nirwan, 2021). Berbagai informasi salah dan tingkat pengetahuan yang kurang terkait strategi vaksin covid-19 yang diluncurkan di Indonesia membuat masyarakat cemas dan takut saat mendapatkan vaksin covid-19. ansietas adalah reaksi terhadap keadaan yang mengancam dan merupakan bagian normal dari perkembangan, perubahan, pengalaman, dan mencari jati diri dan makna hidup (Kholidiyah, 2021).

Menurut Eka (2021) dengan judul kecemasan masyarakat akan vaksinasi covid- ia mengatakan dari 399 klien, 207 klien (51,9%) tidak cemas dan 192 klien (48,1%) cemas. Menurut Ria (2022) dengan judul kecemasan lansia terhadap vaksin covid-19 menyatakan bahwa total responden 41 responden 6 (15%) klien merasakan kecemasan sedang, 23 (56%) klien merasakan kecemasan ringan, 12 (29%) klien tidak merasa cemas (29%).

Sehubungan dengan hal yang telah diuraikan diatas dan peneliti telah melakukan survei awal di desa Tanjung Aur II. Pemerintah desa dan pihak puskesmas telah bekerja sama untuk melakukan vaksinasi Covid-19 di desa Tanjung Aur II supaya masyarakat mudah untuk datang ke lokasi vaksin. Kelompok yang telah melakukan vaksinasi yaitu remaja, dewasa, dan lansia, yang mana dari ketiga kelompok tersebut yang masih banyak belum divaksin adalah lansia. Selanjutnya 164 orang lansia terdapat 73 orang lansia yang belum melakukan vaksin dan 91 orang telah melakukan vaksin. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada lansia mereka tidak ingin divaksin karena mereka cemas akan efek samping setelah divaksin dan ada riwayat hipertensi, diabetes mellitus, asam urat, serta banyak informasi yang salah mengenai vaksin Covid-19. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti terdorong untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19.

METODE

Metode yang dipakai adalah rancangan observasi analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk melihat secara aktual mengenai hubungan pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*,denga 73 sampel. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi-kuadrat*. Tingkat kepercayaan α (0,05).

HASIL

1. Karakteristik Klien

Berdasarkan Tabel 1 dari 73 sampel mayoritas klien yaitu 44 klien (60,3%) dengan rentang umur 60-70 tahun, 17 klien (23,3%) dengan rentang umur 71-80 tahun, dan 12 klien (16,4%) dengan rentang umur 81-90 tahun.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden

Umur	N	%
60-70	44	60,3
71-80	17	23,3
81-90	12	16,4
Total	73	100

Pengetahuan Tentang Vaksin COVID-19

Gambaran distribusi frekuensi pengetahuan tentang vaksin covid-19 pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengethauna responden tentang Covid-19

Pengetahuan	N	%
Sedang	24	32,9
Kurang	49	67,1
Total	73	100

Berdasarkan Tabel 2. diatas sebagian besar klien yaitu 49 klien (67,1%) kurang pengetahuan tentang vaksin covid-19, kemudian sebanyak 24 responden (32,9%) memiliki pengetahuan sedang.

Tingkat Kecemasan Terhadap Vaksin COVID-19

Gambaran tingkat kecemasan terhadap vaksin covid-19 pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kecemasan responden terhadap vaksin Covid-19

Pengetahuan	N	%
Tidak ada kecemasan	2	2,7
Ringan	28	41,1
Sedang	43	58,9
Total	73	100

Dari Tabel 3 di atas. mayoritas klien yaitu 43 klien (58,9%) memiliki tingkat kecemasan sedang, 28 klien (41,1%) memiliki tingkat kecemasan ringan, dan 2 orang (2,7%) tidak ada kecemasan.

Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan

Gambaran Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II.

Table. 4. Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan

Pengetahuan	Tingkat kecemasan						Total	P	
	Tidak ada		Ringan		Sedang				
n	F	%	F	%	F	%	F	%	
Sedang	2	9,5	12	16,4	10	13,7	24	32,9	0,028
Kurang	0	0	16	21,9	33	45,2	49	67,1	
Total	2	2,7	28	38,4	43	58,9	73	100	

Dari table 4. didapatkan hasil bahwa lansia yang memiliki pengetahuan sedang dengan tidak ada kecemasan berjumlah 2 (2,7%) klien, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan ringan berjumlah 12 (16,4%) klien , lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan sedang berjumlah 10 (13,7%) klien, lansia dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan berjumlah 16 (21,9%) klien, pengetahuan kurang dengan kecemasan sedang berjumlah 33 (45,2%) klien. Pada table 4. diatas dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *Chi-kuadrat* diperoleh nilai p (hasil)= 0,028 <0,05, maka Ha diterima, Ho ditolak, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksin Covid-19.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data 73 klien, mayoritas klien yaitu 44 klien (60,3%) dengan rentang umur 60-70 tahun, 17 klien (23,3%) dengan rentang umur 71-80 tahun, dan 12 klien (16,4%) dengan rentang umur 81-90 tahun, jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia yang ada di desa Tanjung Aur II adalah rentang usia 60-70 tahun yaitu 44 klien(60,3%).

Menurut Nugroho dalam kholifah (2016), lanjut usia adalah mereka yang telah melewati usia 60 tahun ke atas. Penuaan bukanlah penyakit, tetapi proses bertahap yang mengarah pada perubahan kumulatif, proses penurunan daya tahan tubuh. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Sonza (2020) dengan judul "Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian Activities Of Daily Living Pada Lansia" dengan rentang umur 60-74 tahun 64 klien(96,9%) dan 2 klien (3,0%) dengan rentang umur 75-90 tahun

B. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang vaksin covid-19 pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yaitu 49 responden (67,1%) kurang pengetahuan tentang vaksin covid-19, kemudian sebanyak 24 responden (32,9%) memiliki pengetahuan sedang. Dari hasil data di atas dapat kita simpulkan maka pengetahuan tentang vaksin covid-19 pada kelompok lanjut usia di desa Tanjung Aur II masih mayoritas sangat kurang daripada dengan klien yang memiliki pengetahuan sedang. Perlu diperhatikan bahwa penelitian ini hanya meneliti responden pada kelompok lansia saja, maka penelitian ini tidak mencakup responden pada masyarakat umum.

Tingkat pengetahuan tentang vaksin ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan menurut Fitriani (2015), yaitu adalah Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah masyarakat menerima informasi. Kemajuan teknologi memberikan banyak jenis media massa yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap informasi baru. Kebiasaan dan adat-istiadat yang dilakukan seseorang tidak dengan nalar untuk mengetahui apa yang dilakukan itu baik atau tidak. keadaan ekonomi seseorang juga dapat menentukan adanya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, maka dari itu pengetahuan seseorang akan dipengaruhi keadaan sosial ekonominya Selain itu, daya tangkap dan pola pikir seseorang baik daya ingat maupun daya pikir logika secara cepat dipengaruhi oleh umur.

Penelitian sesuai dengan hasil penelitian Ernawati (2022) dengan judul "Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19", hasil penelitiannya didapatkan data 208 klien, 174 (83,7%) klien dengan pengetahuan kurang, klien dengan pengetahuan baik 34, kesimpulan dari hasil penelitian ini mayoritas kurang pengetahuan.

C. Tingkat kecemasan terhadap vaksin covid-19 pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yaitu 43 responden (58,9%) dengan kecemasan sedang, 28 klien (41,1%) dengan tingkat cemas ringan, dan 2 orang (2,7%) tidak ada kecemasan. Kecemasan adalah sebagai perasaan tidak nyaman, stres, atau kecemasan yang timbul dariantisipasi suatu risiko, yang seringkali tidak diketahui atau tidak diketahui penyebabnya (Swarjana, 2022).

Menurut Dewandari (2020) peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat timbulnya gangguan kecemasan. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab

gangguan kecemasan diantaranya lingkungan, yaitu keadaan yang berada di sekitar. Faktor ini dapat mempengaruhi perilaku baik dari faktor internal maupun eksternal. menciptakan keadaan mendukung bisa mengurangi risiko kecemasan seseorang. Selanjutnya pengetahuan serta pengalaman pribadi bisa membantu menyelesaikan keadaan psikologis, salah satunya kecemasan ini. Umur serta tahap perkembangan, faktor ini sangat prioritas pada setiap pribadi karena beda umur,akan beda pula proses perkembangannya, hal ini bisa mempengaruhi perubahan ansietas

Menurut Zulva (2020) penyebab kecemasan ini adalah informasi yang menipu membuat orang gugup dan akhirnya terjadi reaksi negatif dan dapat memiliki efek psikologis. Serta kecemasan vaksin yang disebabkan oleh efek samping yang mungkin muncul setelah vaksinasi. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ria Safaria Sadif et.al (2022) yang berjudul "kecemasan lansia terhadap vaksin covid-19" menyatakan bahwa total responden 41, 6 (15%) klien merasai cemas sedang, 23 (56%) klien merasa cemas ringan, 12 (29%) klien tidak merasa cemas (29%).

D. Hubungan pengetahuan tentang vaksin Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa tanjung aur II

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji *Chi-kuadrat* diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$, maka H_a diterima, H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa tanjung aur II. Dalam penelitian ini terdapat pengetahuan sedang dengan tidak ada kecemasan berjumlah 2 (2,7%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan ringan berjumlah 12 (16,4%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan sedang berjumlah 10 (13,7%) responden, lansia dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan berjumlah 16 (21,9%) responden, pengetahuan kurang dengan kecemasan sedang berjumlah 33 (45,2%) responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang diperoleh Ernawati (2022) dengan judul "Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19", hasil dari penelitiannya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 yaitu nilai sig. (2- tailed) sebesar 0.000 ($p < 0,005$).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa apabila semakin kurangnya pengetahuan pada kelompok lansia terhadap vaksinasi, maka semakin tinggi juga tingkat kecemasan yang akan di alami oleh para responden terhadap pemberian vaksinasi COVID-19. Dalam penelitian ini terdapat pengetahuan sedang dengan tidak ada kecemasan berjumlah 2 (2,7%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan ringan berjumlah 12 (16,4%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan sedang berjumlah 10 (13,7%) responden, lansia dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan berjumlah 16 (21,9%) responden, pengetahuan kurang dengan kecemasan sedang berjumlah 33 (45,2%) responden.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi pengetahuan lansia tentang covid-19 yaitu Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yaitu 49 responden (67,1%) kurang pengetahuan tentang vaksin covid-19, kemudian sebanyak 24 responden (32,9%) memiliki pengetahuan sedang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat kecemasan lansia terhadap vaksin covid-19 yaitu 43 klien (58,9%) merasa cemas sedang, 28 klien (38,4%) merasa cemas ringan, dan 2 klien (2,7%) tidak merasa cemas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji *Chi-kuadrat* diperoleh nilai sebesar 0,028 yang berarti bahwa $\alpha < 0,05$, dari hasil hipotesis penelitian ini maka H_a diterima, dan H_0 ditolak, yang

berarti terdapat suatu hubungan antara pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II

REFERENSI

- Darmawan, Agus D. 2022. Update Vaksinasi di Bengkulu data per Kamis, 10 Maret 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/11/update-vaksinasi-di-bengkulu-data-per-kamis-10-maret-2022>. 20 April 2022.
- Dewardari, Brigitta Adelia. 2020. *Cari Tahu Tentang Gangguan Kecemasan*. Jakarta Pusat. PT. Mediantara Semesta.
- Ernawati, Naziah, Andi Julia Ririani. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan sikap Terhadap Kecemasan Lansia Comorbid Dengan Pemberian Vaksin COVID-19. *Jurnal MANUJU*. Vol.4 No.3 Hal. 640-641. Diambil dari : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/download/6033/pdf>
- Fitriani. 2015. Landasan teori pengetahuan. Diambil dari <http://repository.ump.ac.id> (25 Januari 2022)
- KawalCOVID19. 2021. Kawal Informasi Seputar COVID-19 Secara Tepat dan Akurat.
- Kholidiyah D. 2021. Hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin COVID-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi COVID-19. *Jurnal keperawatan*.8(1): hal 9 <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/135>. 12 Desember 2021.
- Nirwan, Sari R, Aqqabra AF. 2021. Hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Desa Puncak